

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Perusahaan**

###### **1. PT Bank BNI Syariah**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. 52 Di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. September 2013 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 64

Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 16 Payment Point.

Visi :

menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Misi :

1. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
4. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

#### a. Rasio Keuangan

- **2010**

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR) Per Desember 2010 CAR BNI Syariah sebesar 27,68%, menurun sebesar 1,12% dari posisi Juni 2010 sebesar 28,80%. Posisi Desember 2009 CAR BNI Syariah sebesar 28,80%.
2. *Non Performing Financing* (Gross) Per Desember 2010 *Non Performing Financing* (Gross) BNI Syariah mencapai 3,59%, menurun sebesar 0,58% dari posisi Juni 2010 sebesar 4,17%. Posisi Desember 2009 sebesar 2,35%. Kedepannya BNI Syariah berusaha meningkatkan kualitas pembiayaan sehingga dapat menekan rasio *Non Performing Financing*.
3. *Return on Assets* (ROA) dan *Return on equity* (ROE) Rasio ROA sebesar 0,61% di tahun 2010, mengalami peningkatan sebesar 12,63% dibandingkan posisi Juni 2010 sebesar -12,02%. Posisi ROA per Desember 2009 adalah sebesar -3,60%. Demikian juga dengan ROE yang meningkat secara signifikan dari -63,72% di Juni 2010 menjadi 3,65% pada tahun 2010. Posisi Desember 2009 ROE sebesar -18,60%.

4. Beban operational terhadap Pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2010 sebesar 88,05%, menurun sebesar 216,55% dari posisi Juni 2010 sebesar 304,60%. Posisi Desember 2009 sebesar 135,10%.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) FDR per 31 Desember 2010 sebesar 68,92%, mengalami penurunan sebesar 4,78% dibandingkan posisi Juni 2010 sebesar 73,70%. Posisi FDR per Desember 2009 sebesar 78,25%.

- **2011**

1. rasio kecukupan modal (CAR) Per Desember 2011, rasio kecukupan modal (CAR) BNI Syariah sebesar 20,67%, menurun 7,01% dari 27,68% di tahun 2010.
2. *Non Performing Financing* (gross) Per Desember 2011 *Non Performing Financing* (gross) Bni Syariah mencapai 3,62, naik 0,03% dari posisi sebelumnya pada Desember 2010 sebesar 3,59%. Kedepannya BNI Syariah berusaha meningkatkan kualitas pembiayaan sehingga dapat menekan rasio *Non Performing financing*.
3. *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Rasio ROA di tahun 2011 sebesar 1,29%, naik secara signifikan dari 0,61% di tahun 2010. Tren serupa juga terjadi pada ROE yang kini berada di posisi 6,63% dari 3,65% pada tahun sebelumnya.
4. beban operational terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2011 sebesar 87,86%, relatif stabil mengingat BOPO pada tahun 2010 berada pada titik 88,28%.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) per 31 Desember 2011 sebesar 78,60%, meningkat 9,67% dari 68,93% pada tahun 2010.

- **2012**

1. Rasio kecukupan modal (CAR) BNI Syariah pada level 14,22% pada tahun 2012 menurun dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 20.75%. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah aset tertimbang yang lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah modal. Pada tanggal 10 Juni 2005, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan No. 7/13/PBI/2005 sebagaimana telah diubah dengan peraturan Bank Indonesia No.

8/7/PBI/2006 tentang "Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah". Berdasarkan peraturan tersebut bank umum syariah wajib menyediakan rasio KPMM sebesar 8%. Pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011, Bank telah memenuhi persyaratan KPMM.

2. *Trend* kinerja Imbal Hasil Rata-rata Ekuitas (ROE) BNI Syariah menunjukkan peningkatan. ROE BNI Syariah tahun 2012 sebesar 10,18%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan pencapaian laba bersih yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan ROA BNI Syariah meningkat dari 1,29% pada tahun 2011 ke 1.48% pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh peningkatan signifikan atas laba bank pada tahun berjalan.
3. Dari sisi efisiensi, Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung menurun dari 87.86% ke level 85.39%. Penurunan ini mencerminkan peningkatan efisiensi pengeluaran.
4. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) BNI Syariah mengalami peningkatan dari 78.60% pada tahun 2011 ke 84.99% pada tahun 2012. Kondisi ini terjadi karena pertumbuhan pembiayaan yang ekspansif sebesar 43.72% selama tahun 2012 melampaui pertumbuhan pendanaan sebesar 32.91%.
5. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara gross menurun dari 3.62% pada tahun 2011 ke 2.02% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BNI Syariah terus menunjukkan perbaikan sebesar 32.91%.

- **2013**

1. Pada tahun 2013, kemampuan BNI Syariah dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank ditunjukkan dengan tingkat Kecukupan Modal (CAR) pada level 16,23%. Tingkat kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya dengan modal sendiri (Debt to Equity Ratio) sebesar 294,22% dan dengan aset (Debt to Asset Ratio) sebesar 26,10%.

2. Dari sisi kolektibilitas, rasio pembiayaan bermasalah (NPF Gross) mengalami penurunan dari 2,02% pada Desember 2012 menjadi 1,86% pada Desember 2013, dan sama halnya dengan rasio pembiayaan bermasalah (NPF Net) yang mengalami perbaikan, dari 1,42% pada Desember 2012 menjadi 1,13% pada Desember 2013. Melalui rasio ini, bisa dilihat bahwa kualitas pembiayaan BNI Syariah terus menunjukkan perbaikan karena didukung oleh peningkatan kualitas sistem pembiayaan yang dicapai terutama melalui upaya Bank yang terusmenerus menerapkan prinsip kehati-hatian, memperkuat manajemen risiko, memperbaiki sistem pengelolaan kredit, serta pemantauan yang lebih ketat terhadap debitur yang ada.

- **2014**

1. CAR BNI Syariah terhitung hingga Desember 2014 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 16,23% menjadi 18,42% karena adanya tambahan modal dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp500 miliar.
2. ROA BNI Syariah pada Desember 2014 sebesar 1,27%, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,37%. Penurunan ini hampir terjadi di semua perbankan akibat dari perlambatan pertumbuhan ekonomi.
3. Keberhasilan BNI Syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga membuat FDR BNI Syariah dapat terkendali dengan baik di angka 92,58% pada 2014.

- **2015**

1. Aset BNI Syariah tercapai sebesar 101,35% menjadi sebesar Rp23.018 miliar, melebihi dari target yang telah ditetapkan sebesar Rp22.710 miliar. Pencapaian aset ini didorong oleh pencapaian pembiayaan dan DPK yang tumbuh sebesar 18,09% dan 18,94% dari tahun 2014.
2. Pembiayaan sebesar Rp17.765 miliar mencapai 103,40% dari target 2015. Pembiayaan tumbuh sebesar 18,09% dari tahun 2015 dengan pertumbuhan terbesar pada pembiayaan komersial sebesar 25,98%.

3. DPK tercapai di angka Rp19.323 miliar atau 102,24% dari target 2015. Pencapaian ini tidak terlepas dari keberhasilan pemindahan dana haji dari perbankan konvensional ke perbankan syariah sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama serta ditunjang dengan program-program marketing, kerja sama bisnis dengan pihak ketiga, dan inovasi produk seperti diluncurkannya Kartu Haji dan Umrah Indonesia yang dapat digunakan oleh jamaah Haji dan Umrah untuk menarik uang tunai di ATM jaringan MasterCard di Arab Saudi.
4. Sementara itu rasio ROA dan NI juga tercapai dari target yang ditetapkan, realisasi ROA lebih tinggi dari target seiring dengan meningkatnya laba perusahaan.
5. Dari berbagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis dan menjaga rasio usaha, laba bersih yang dicapai perusahaan tahun 2015 mampu tumbuh lebih dari 35% melebihi dari target yang ditetapkan.

- **2016**

1. Kinerja rentabilitas BNI Syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio antara lain Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Income Margin (NIM), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BNI Syariah mampu membukukan ROA dan ROE lebih baik sebesar 1,44% dan 11,94% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, NIM juga mengalami perbaikan menjadi 8,32% ditopang oleh rasio BOPO yang membaik menjadi 87,67%. Rasio NIM dan BOPO pada tahun 2015 sebesar 8,25% dan 89,63%.
2. Pengelolaan likuiditas bank sangat diperlukan karena dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada conterparty dan komitmen memberikan pembiayaan kepada debitur. BNI Syariah melakukan pengukuran risiko likuiditas dalam pengelolaan likuiditasnya dengan menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Posisi FDR BNI Syariah pada akhir tahun 2016 adalah sebesar 84,57% atau lebih rendah dibandingkan tahun lalu karena pertumbuhan penghimpunan DPK yang melebihi pertumbuhan pembiayaan.

3. Dari sisi kolektibilitas, BNI Syariah pada tahun 2016 mampu mengelola rasio pembiayaan bermasalah bersih (NPF Net) sebesar 1,64% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu 1,46%. Sementara itu, meski mengalami kenaikan menjadi 2,94% per Desember 2016 dari posisi tahun sebelumnya sebesar 2,53%, rasio NPF gross BNI Syariah masih lebih baik dibandingkan dengan rata-rata NPF industri perbankan. BNI Syariah akan terus melakukan peningkatan kualitas sistem pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, memperkuat manajemen risiko, dan memperbaiki sistem pengelolaan kredit.

## 2. Profil PT Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah. Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Visi :

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi :

1. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
2. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

#### **a. Rasio Keuangan**

- **2010**

1. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan memperhitungkan risiko finansial dan pasar sepanjang tahun 2010 terus meningkat seiring dengan proses penambahan modal disetor yang baru direalisasikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), pada akhir tahun 2010 menjadi 20,62%. Peningkatan CAR ini menunjukkan produktivitas modal yang sehat dan masih di atas CAR minimum 12% yang dipersyaratkan Bank Indonesia.

2. Seiring dengan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor, sepanjang tahun 2010 *Return on Asset* (ROA) terus turun. Hingga akhir Desember 2010, ROA mencapai 0,35%. Pencapaian rasio *Return On Equity* (ROE) sepanjang tahun 2010 mengalami penurunan. Pada akhir tahun 2009 ROE PT. Bank BRI Syariah tertinggi mencapai 3,35%. Pada tutup tahun 2010 menjadi 1,28%. Penurunan ROE ini dikarenakan biaya operasi yang tinggi terkait dengan investasi pengembangan jaringan, IT dan penambahan SDM.
  3. Pertumbuhan *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank BRISyariah sepanjang tahun 2010 sedikit menurun. Akhir tahun 2009, NOM PT. Bank BRISyariah masih di angka 7,80%. Pada akhir tahun 2010 NOM menjadi sebesar 7,50%. Pencapaian NOM ini dikarenakan target penyaluran pembiayaan kepada high margin business seperti produk Gadai dan pembiayaan segmen Mikro.
  4. Kualitas pembiayaan PT. Bank BRISyariah sepanjang tahun 2010 masih di bawah batas Bank Indonesia sebesar 5%. *Non Performing Financing* (NPF) gross akhir tahun 2009 sebesar 3,20%. Pada akhir tahun 2010 NPF menjadi 3,19%.
  5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank BRISyariah rata-rata di atas 100% sepanjang tahun 2010. Posisi akhir tahun Desember 2009 sebesar 120,98%, selanjutnya di akhir tahun 2010, FDR mencapai 95,82%.
  6. Rasio beban operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) PT. Bank BRISyariah sepanjang tahun 2010 rata-rata di atas 90%. Posisi BOPO di akhir tahun 2010 adalah sebesar 98,77%. Peningkatan ratio BOPO ini disebabkan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor.
- **2011**
    1. Pada Desember 2011 CAR PT Bank BRI Syariah sebesar 14,74%. Namun posisi di menurun akibat ekspansi bisnis khususnya pada portofolio Gadai Emas yang meningkat pesat.

2. Seiring dengan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor, sepanjang tahun 2010 ROA terus turun. Hingga pada Desember 2010, ROA mencapai 0,35%. Dan akhirnya pada akhir Desember 2011 ROA turun mencapai 0,2%. Pencapaian rasio *Return On Equity* (ROE) sepanjang tahun 2011 mengalami kenaikan. Pada akhir 2010 ROE PT Bank BRISyariah mencapai 1,28%. Namun pada akhir Desember 2011 ROE PT Bank BRISyariah turun menjadi 1,19%. Penurunan ROE ini dikarenakan modal bank yang semakin meningkat, namun imbal hasil yang diperoleh belum meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.
3. Pertumbuhan *Net Income Margin* (NIM) PT Bank BRISyariah mengalami sedikit penurunan Pada akhir tahun 2010 NIM sebesar 7,50% namun pada akhir tahun 2011 NIM turun menjadi 6,99%. Hal ini dikarenakan strategi penetrasi pasar dengan menurunkan tingkat margin untuk beberapa segmen pembiayaan.
4. Kualitas pembiayaan PT Bank BRISyariah sepanjang tahun 2011 sangat baik dan masih di bawah batas Bank Indonesia sebesar 5%. *Non Performing Financing* (NPF) gross awal tahun 2011 sebesar 3,45%. Dengan melakukan perbaikan sistem dan prosedur collection serta restrukturisasi pembiayaan, kualitasnya menjadi baik yang akhirnya NPF turun menjadi 2,77% pada Desember 2011.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank BRISyariah rata-rata di atas 100% sepanjang tahun 2010. Posisi awal Desember 2009 sebesar 120,98% dan Desember 2010 sebesar 95,82%, Selanjutnya di akhir tahun 2011, FDR mencapai 90,55%.
6. Rasio beban operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) PT Bank BRISyariah sepanjang tahun 2010 rata-rata di atas 90%. Posisi BOPO di akhir tahun 2010 adalah sebesar 98,77% dan pada akhir tahun 2011 sebesar 99,56%. Peningkatan rasio BOPO ini disebabkan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor.

- **2012**

1. Rasio *Non-Performing Financing Netto* Bank di tahun 2012 sebesar 1,84% atau lebih baik dari NPF tahun 2011 sebesar 2,12%.
2. Rasio *Net Income Margin* Bank di tahun 2012 sebesar 7,15% atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 sebesar 6,99%.

- **2013**

1. *Ratio Finansial* Rasio laba bersih terhadap aktiva (ROA) sebesar 1,15%,
2. Rasio laba bersih terhadap modal sendiri (ROE) sebesar 10,20%,
3. Rasio *Net Income Margin* (NIM) sebesar 6,27
4. Biaya Operasional Biaya Operasional BRISyariah digunakan untuk beberapa faktor utama seperti perekrutan karyawan dan investasi yang lebih besar di bidang TI guna menopang strategi untuk terus memperluas jaringan kantor dan elektronik. Total Biaya Operasional BRISyariah mencapai Rp926,59 miliar.

- **2014**

1. Rasio laba bersih terhadap aktiva (ROA) sebesar 0,08%,
2. Rasio laba bersih terhadap modal sendiri (ROE) sebesar 0,44%,
3. Rasio *Net Income Margin* (NIM) sebesar 6,04%

- **2015**

1. Rasio laba bersih terhadap aktiva (ROA) sebesar 0,76%,
2. Rasio laba bersih terhadap modal sendiri (ROE) sebesar 6,20%,
3. Rasio *Net Income Margin* (NIM) sebesar 6,66%.

- **2016**

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berdasarkan profil risiko BRISyariah masing-masing per tanggal 31 Desember 2016 dan 30 Juni 2016, yaitu di level 2 (satisfactory), maka minimum CAR per 30 Desember 2016 ditetapkan sebesar 9% sampai dengan kurang dari 10%. Pada tahun 2016, Rasio Total keseluruhan kelompok modal BRISyariah tercatat 20,63%, naik dari 13,99% pada tahun 2015 seiring dengan penerbitan Sukuk Mudharabah I BRISyariah Tahun 2016. Tingkat CAR tersebut menunjukkan bahwa BRISyariah telah memenuhi rasio sesuai yang

disyaratkan Bank Indonesia untuk rasio kecukupan modal. Kenaikan rasio CAR di tahun 2016 tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan BRISyariah dalam menanggung risiko semakin meningkat.

2. *Return on Aset (ROA)* Pada akhir tahun 2016, BRISyariah membukukan tingkat imbal hasil rata-rata aset (ROA) sebesar 0,95%, sedikit meningkat dibandingkan tahun 2015 yang berada di level 0,77%
3. Peningkatan beban pencadangan risiko pembiayaan yang naik signifikan di tahun 2016 menjadi faktor dominan dalam penurunan rasio ini. *Return on Equity (ROE)* BRISyariah merupakan salah satu bank yang memiliki ROE yang menjanjikan di industri perbankan syariah dengan ROE sebesar 7,40%. ROE tersebut sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 di level 6,33%. Peningkatan ROE terutama disebabkan oleh baiknya pertumbuhan Modal Inti BRISyariah dari Rp2,3 triliun menjadi Rp2,5 triliun yang bersumber dari laba ditahan.
4. *Net Interest Margin (NIM)* Net Interest Margin(NIM) Margin Pendapatan Margin Bersih BRISyariah tahun 2016 mengalami penurunan tipis dibandingkan tahun 2015 yang berada pada level 6,66% menjadi 6,38%. Penurunan NIM tersebut antara lain disebabkan oleh menurunnya produktivitas portofolio non Pinjaman yang disebabkan oleh kenaikan rata-rata Aktiva Produktif non Pinjaman yang cukup tinggi di tahun 2016. Meskipun demikian, pencapaian tersebut menunjukkan daya saing BRISyariah di industri perbankan Indonesia.
5. *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO BRISyariah pada tahun 2016 mencapai 91,33% dari 93,79% di tahun 2015. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung yang berdampak pada peningkatan pencadangan risiko kredit (CKPN) sebesar 1,82%.
6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* BRISyariah merupakan salah satu bank dengan portofolio bisnis yang dominan pada fungsi intermediasi di sektor riil. Selain terlihat dari proporsi pembiayaan yang mendominasi Aktiva

Produktif, Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (FDR) BRISyariah juga dijaga di level optimal yaitu 81,42%. Dibandingkan dengan tahun 2015, FDR di tahun 2016 sedikit meningkat. Hal ini sesuai dengan strategi BRISyariah dalam meningkatkan tingkat produktivitas mengingat angka FDR tersebut masih berada dalam toleransi dari target internal yang ditetapkan antara 85% sampai dengan 92%.

7. Rasio NPF *Coverage Ratio* ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul atas kredit bermasalah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, NPF *Coverage Ratio* terjaga di posisi 60,13% di tahun 2016. Hal ini menggambarkan bahwa setiap Rupiah NPF dicadangkan sebesar Rp0,60.
8. *Cost Efficiency Ratio* (CER) Pada tahun 2016, rasio CER BRISyariah mencapai 65,21%, sedikit meningkat dibanding tahun 2015 di mana CER berada di level 74,06%. Hal ini disebabkan oleh naiknya Beban Operasional sebesar 17,07% dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (Gross) yang naik sebesar 33,44%.

### 3. Profil PT Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

Visi :

“Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik”

Misi :

1. Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
2. Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah
3. Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah)
4. Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder

Nilai-nilai Perusahaan:

1. Amanah
2. Integritas

3. Peduli
4. Kerjasama
5. Kualitas

#### a. Rasio Keuangan

- **2010**

Secara umum, beberapa indikator rasio keuangan perbankan syariah juga semakin membaik. Pada akhir 2010, CAR perbankan syariah naik menjadi 16,25% dari 10,77% pada tahun sebelumnya. Pengelolaan risiko perbankan syariah juga terus membaik. *non performing financing* (NPF) perbankan syariah turun menjadi 3,02% dari sebesar 4,01% pada periode yang sama 2009. Namun, *financing to deposit ratio* (FDR) perbankan syariah turun menjadi 89,67% dari 89,70% pada akhir 2009.

- **2011**

Secara umum, beberapa indikator rasio keuangan perbankan syariah per Desember 2011 juga tergolong baik. Antara lain, CAR perbankan syariah mencapai 15,37%, *non performing financing* (NPF) 2,52%, dan *financing deposit ratio* (FDR) 91,41%.

- **2012**

1. Rasio Kecukupan Modal Posisi CAR Perseroan pada 2012 yang sebesar 12,78% masih di atas batas minimum ketentuan BI yang sebesar 8%. Jika dibandingkan dengan posisi CAR pada 2011 yang sebesar 15,29%, memang terjadi penurunan.
2. ROA dan ROE Return on equity (ROE) Perseroan pada 2012 menunjukkan peningkatan, dari 6,19% pada 2011 menjadi 7,32% pada 2012. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan laba bersih pada 2012 dibanding dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ROE juga diikuti dengan kenaikan return on asset (ROA). ROA Perseroan pada 2012 naik menjadi 0,55% dari 0,52% pada posisi 2011 dan hal tersebut mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

3. Upaya efisiensi yang dilakukan Perseroan pada 2012 juga menunjukkan hasil positif. Hal tersebut tercermin dari rasio BOPO yang pada 2012 mengalami penurunan menjadi 91,59% dari 93,86% pada 2011. Walaupun masih relatif tinggi, namun penurunan tersebut menunjukkan komitmen Perseroan untuk melakukan efisiensi.
4. FDR Perseroan pada 2012 mengalami kenaikan menjadi 92,29% dari 83,66% pada 2011. Kenaikan pembiayaan yang dilakukan Perseroan pada 2012 sebesar 37,26% memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan rasio FDR Perseroan pada 2012.
5. Pada 2012, rasio NPF gross Perseroan mengalami kenaikan menjadi 4,57%, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir 2011 yang sebesar 1,74%. Kendati demikian, secara umum, dalam periode 2009-2012, posisi NPF gross Perseroan masih di bawah ketentuan BI yakni di bawah 5%.

- **2013**

1. Posisi CAR Perseroan pada 2013 yang sebesar 11,10% masih di atas batas minimum ketentuan BI yang sebesar 8%. Jika dibandingkan dengan posisi CAR pada 2012 yang sebesar 12,78% memang terjadi penurunan. Penurunan rasio kecukupan modal tersebut terkait dengan ekspansi yang dilakukan Perseroan sepanjang 2013.
2. ROE Perseroan pada 2013 menunjukkan peningkatan menjadi 7,63% dari 7,32% pada 2012. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan laba bersih yang dicapai Perseroan pada 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ROE juga diikuti dengan kenaikan ROA Perseroan pada 2013 naik menjadi 0,69% dari 0,55% pada posisi 2012. Hal tersebut mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan melalui aset yang dikelola.
3. BOPO Perseroan pada 2013 berada di kisaran 92,29%. Nilai BOPO pada 2013 tersebut memang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan BOPO pada 2012.
4. Pada 2013, posisi FDR Perseroan mengalami kenaikan menjadi 100,29% dari 91,98% pada 2012. Pertumbuhan pembiayaan yang dilakukan

Perseroan pada 2013 memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan FDR Perseroan sepanjang 2013.

5. Pengelolaan risiko-risiko pembiayaan yang dilakukan Perseroan sepanjang 2013 terus menunjukkan perbaikan. Sampai dengan akhir 2013, rasio NPF gross Perseroan yang diberikan kepada pihak ketiga dan kepada bank lain mengalami penurunan menjadi 4,27%, lebih rendah daripada rasio NPF gross pada 2012 yang sebesar 4,59%.

- **2014**

Sepanjang tahun 2014, Perseroan juga berhasil menjaga rasio-rasio indikator keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan bank. Pada 2014, rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terjaga di level 15,85%. Pada periode tersebut, rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), masing-masing berada di level 0,27% dan 2,44%. Selain itu, Perseroan telah menjalankan fungsi intermediasi bank dengan baik yang tercermin dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencapai 92,89%. Selain itu, Perseroan juga mampu menjaga kualitas pembiayaan yang tercermin dari rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yang masih terjaga di level 4,07% atau di bawah batas aman regulator sebesar 5,00%.

- **2015**

1. *Capital Adequacy ratio* (CAR) bank pada tahun 2015 mencapai sebesar 16,31%. Rasio ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebesar 14,80%.
2. *Return On Asset* (ROA) bank pada tahun 2015 mencapai sebesar 0,79%. ROA pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebesar 0,27%. *Return On Equity* (ROE) bank pada tahun 2015 mencapai sebesar 5,35%. ROE pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebesar 2,39%.
3. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) atau pembiayaan terhadap DPK pada tahun 2015 mencapai 90,56%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai sebesar 92,89%.

4. Net imbalan bank pada tahun 2015 mencapai sebesar 3,14%, atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya sebesar 2,75%.
5. Beban operasional pendapaan operasional (Bopo) BOPO bank pada tahun 2015 berada di angka 91,99%. BOPO mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 96,77%.
6. Non Performing Financing (NPF) atau rasio tingkat pembiayaan bermasalah bank pada tahun 2015 berhasil ditekan menjadi sebesar 2,99% untuk NPF gross dan 2,74% untuk NPF net. Sebelumnya pada tahun 2014 NPF gross mencapai 4,07% dan NPF net mencapai 3,34%.

- **2016**

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perseroan pada tahun 2016 mencapai sebesar 17,00%. rasio ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 16,31%.
2. *Return on Asset* (ROA) Perseroan pada tahun 2016 mencapai sebesar 0,76%. ROA mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 0,79%. *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2016 mencapai sebesar 5,15%. ROE mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 5,35%.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perseroan tahun 2016 mencapai 88,18%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai sebesar 90,56%.
4. net imbalan net imbalan pada tahun 2016 mencapai sebesar 3,31%, atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 3,14%.
5. Beban operasional Pendapaan operasional (BOPO) Perseroan pada tahun 2016 berada di angka 91,76%. BOPO mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 91,99%.
6. *Non Performing Financing* (NPF) NPF atau rasio tingkat pembiayaan bermasalah pada tahun 2016 menjadi sebesar 3,17% untuk NPF gross dan

2,72% untuk NPF net. Sebelumnya pada tahun 2015 NPF gross mencapai 2,99% dan NPF net sebesar 2,74%.

#### **4. Profil PT Bank Syariah Mandiri**

Terbentuknya Bank Syariah Mandiri melalui perjalanan yang panjang, bermula dari merger empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo. Merger tersebut membentuk bank baru yang bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Menindaklanjuti keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, atas respon UU No. 10 Tahun 1998, yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah. Terbentuknya Bank Syariah Mandiri diprakarsai oleh tim pengembangan perbankan syariah yang melakukan konversi PT Bank Susila Bakti (BSB) dari bank konvensional menjadi bank syariah yang bernama PT Bank Syariah Mandiri pada tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri dan secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri.

Visi :

Memimpin pengembangan peradaban ekonomi yang mulia.

Misi :

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
3. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.

4. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

**a. Rasio Keuangan**

• **2010**

1. Ekspansi bisnis yang signifikan pada tahun 2010 menekan rasio kecukupan modal (CAR) BSM pada level 10,60% menurun dibandingkan pada tahun 2009 sebesar 12,39%.
2. *Return on Aktiva* (ROA) BSM sedikit menurun dari 2,23% tahun 2009 ke 2,21% tahun 2010. Namun demikian, ROA BSM tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata ROA 5 (lima) Bank Umum Syariah lainnya yang mencapai 1,67%. Penurunan tersebut disebabkan pertumbuhan aset BSM yang signifikan selama tahun 2010.
3. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO) cenderung stabil pada level 74,97%. Namun demikian, BO/PO BSM masih lebih rendah dari rata-rata BO/PO 5 (lima) Bank Umum Syariah sebesar 80,54%. BSM terus meningkatkan efisiensi dengan mengoptimalkan pendapatan operasional dan pengendalian biaya operasional.
4. Rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR) BSM mengalami penurunan dari 83,07% pada tahun 2009 ke 82,54% pada tahun 2010. Kondisi ini terjadi karena pertumbuhan dana pihak ketiga BSM yang ekspansif hingga mencapai 49,95% atau Rp9,66 triliun melampaui pertumbuhan pembiayaan BSM sebesar 49,21% atau Rp7,91 triliun.
5. Kualitas pembiayaan BSM terus menunjukkan perbaikan. Rasio Pembiayaan Bermasalah (NPF) secara gross menurun signifikan dari 4,84% pada tahun 2009 ke 3,52% pada tahun 2010.

• **2011**

1. Rasio kecukupan modal (CAR) BSM pada level 14,57% pada tahun 2011 meningkat dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 10,60%. Peningkatan ini disebabkan adanya penerbitan subordinasi sebesar Rp500 miliar dan peningkatan modal disetor pemegang saham secara tunai pada tahun 2011

sebesar Rp300 miliar. Pada tahun yang sama, rasio kecukupan modal (CAR) perbankan syariah sebesar 16,63%.

2. ROA BSM sedikit menurun dari 2,21% pada tahun 2010 ke 1,95% pada tahun 2011. Ini disebabkan pertumbuhan aset BSM yang signifikan selama tahun 2011.
3. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) cenderung meningkat dari 74,97% ke level 76,44%. Kenaikan tersebut disebabkan BSM ekspansi jaringan dan penambahan pegawai di tahun 2011 yang belum menghasilkan. BOPO BSM tahun 2011, lebih rendah dari rata-rata BOPO Perbankan Syariah sebesar 78,41%.
4. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) BSM mengalami peningkatan dari 82.54% pada tahun 2010 ke 86.03% pada tahun 2011. Kondisi ini terjadi karena pertumbuhan pembiayaan yang ekspansif sebesar 53,23% selama tahun 2011 melampaui pertumbuhan pendanaan sebesar 46,97%. FDR BSM tahun 2011, lebih rendah dari rata-rata FDR Perbankan Syariah sebesar 88,94%.
5. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara gross menurun dari 3,52% pada tahun 2010 ke 2,42% pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BSM terus menunjukkan perbaikan. NPF BSM lebih rendah dari pada NPF Perbankan Syariah sebesar 2,52%.

- **2012**

1. Rasio kecukupan modal (CAR) berada di level 13,82% pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan CAR pada tahun 2011 sebesar 14.57%. Hal ini disebabkan adanya pembayaran pembiayaan diterima sebesar Rp150 miliar dan pembayaran subordinasi sebesar Rp200 miliar. Pada tahun yang sama, rasio kecukupan modal (CAR) perbankan syariah sebesar 14,13%.
2. ROA BSM meningkat dari 1,95% pada tahun 2011 ke 2,25% pada tahun 2012. ROA BSM tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata ROA Perbankan Syariah lainnya yang mencapai 2,14%.
3. Dari sisi efisiensi, Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertekan dari 76,44% ke level 73,00%. BOPO BSM

tahun 2012, lebih rendah terhadap rata-rata BOPO Perbankan Syariah sebesar 74,75%.

4. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) BSM mengalami peningkatan dari 86.03% pada tahun 2011 ke 94,40% pada tahun 2012. FDR BSM tahun 2011, lebih rendah terhadap rata-rata FDR Perbankan Syariah sebesar 100,00%.
5. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara gross sedikit meningkat dari 2,42% pada tahun 2011 ke 2,82% pada tahun 2012. Manajemen terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pembiayaan BSM melalui kualitas monitoring pembiayaan. NPF BSM lebih rendah terhadap NPF Perbankan Syariah sebesar 2,22%.

- **2013**

1. Rasio kecukupan modal (CAR) berada di level 14,10% pada tahun 2013 meningkat dibandingkan CAR pada tahun 2012 sebesar 13.82%. Pada tahun yang sama, Rasio kecukupan modal (CAR) Perbankan Syariah (BUS) sebesar 14,42%.
2. ROA BSM turun dari 2,25% pada tahun 2012 ke 1,53% pada tahun 2013. ROA BSM tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata ROA Perbankan Syariah lainnya yang mencapai 2,00%.
3. Dari sisi efisiensi, Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BSM tahun 2013 meningkat dari 73,00% ke level 84,03%. Rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata BOPO Perbankan Syariah yang mencapai 78,21%.
4. Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) BSM mengalami penurunan dari 94,40% pada tahun 2012 ke 89,37% pada tahun 2013, lebih rendah terhadap rata-rata FDR Perbankan Syariah sebesar 100,32%.
5. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara gross meningkat dari 2,82% pada tahun 2012 ke 4,32% pada tahun 2013. Manajemen terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pembiayaan BSM melalui kualitas monitoring pembiayaan. NPF BSM lebih rendah terhadap NPF Perbankan Syariah sebesar 2,62%.

- **2014**

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR) BSM pada level 14.76% pada tahun 2014, meningkat dibandingkan CAR pada tahun 2013 sebesar 14,10%. Peningkatan ini disebabkan adanya penambahan modal inti sebesar Rp330,61 miliar.
2. Kinerja rasio Imbal Hasil Rata-rata Ekuitas (ROE) BSM tahun 2014 sebesar 1,49%, turun signifikan terhadap ROE tahun 2013 sebesar 15,34%. Sedangkan Rasio Imbal Hasil Rata-rata Aset (ROA) sebesar 0,17%, menurun terhadap ROA tahun 2013 sebesar 1,53%. Penurunan tersebut terutama disebabkan pencapaian laba bersih yang turun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi(BOPO) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2014 mencapai 98,49%, meningkat dibandingkan rasio BO/PO tahun 2013 sebesar 86,46%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh BSM masih melakukan ekspansi jaringan dan penambahan pegawai di tahun 2014.
4. *Financing Deposit Ratio* (FDR) Rasio Pembiayaan terhadap Pendanaan (FDR) merupakan rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap pendanaan dalam Rupiah dan mata uang asing. FDR Bank per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar 82,13% dan 89,37%. Berdasarkan Rasio FDR tersebut, masih dalam batasan yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia, sesuai dengan peraturan GWM LDR.
5. *Non Performing Financing* (NPF) Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) - Gross tahun 2014 mencapai 6,84%, meningkat dibandingkan NPF – Gross pada tahun 2013 sebesar 4,32%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank sedikit mengalami pemburukan. Namun demikian, BSM telah melakukan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif dan aset non produktif.

- **2015**

Secara umum kinerja perbankan nasional di tahun 2015 yang didominasi oleh bank konvensional (96,52%) memiliki kinerja relatif cukup baik. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) bank konvensional meningkat dari 19,57% menjadi 21,39% di tahun 2015. Demikian juga dengan rasio margin bunga bersih (*net interest margin/NIM*) naik dari 4,23% menjadi 5,39%. Namun rasio laba bersih terhadap aset (*Return On Assets/ ROA*) bank konvensional turun dari 2,85% menjadi 2,32% dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 76,29% menjadi 81,49%. Sementara itu NPF bank umum nasional meningkat dari 2,16% di tahun 2014 menjadi 2,49% di tahun 2015 demikian pula dengan LDR yang meningkat dari 89,30% menjadi 91,95%.

- **2016**

1. *Capital adequacy ratio* (CAR) rasio kecukupan modal (CAR) BSM pada level 14,01% pada tahun 2016, naik dibandingkan car pada tahun 2015 sebesar 12,85%. hal ini karena Bank telah menerapkan perhitungan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) yang memperhitungkan risiko operasional dan risiko perubahan kurs. Sedangkan rasio kecukupan modal minimum sesuai standar dari pemerintah adalah sebesar 8%. hal ini bermakna bahwa BSM masih memiliki kecukupan modal dalam menjalankan bisnis perbankan.
2. Kinerja rasio imbal hasil rata-rata ekuitas (ROE) BSM tahun 2016 sebesar 5,81%, turun terhadap ROE tahun 2015 sebesar 5,92%. Sedangkan rasio imbal hasil rata-rata aset (ROA) sebesar 0,59%, naik terhadap ROA tahun 2015 sebesar 0,56%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh adanya peningkatan laba tahun 2016.
3. Net imbalan Tahun 2016, rasio net income margin mencapai 6,16%, naik terhadap rasio niM tahun 2015 sebesar 5,75%. hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan Bank dan membaiknya *cost of fund*.
4. *financing deposit ratio* (FDR) rasio Pembiayaan terhadap Pendanaan (FDR) merupakan rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga

terhadap pendanaan dalam rupiah dan mata uang asing. FDR Bank per 31 Desember 2016 dan 2015 masing-masing sebesar 79,19% dan 81,99 %. Berdasarkan rasio FDR tersebut, masih dalam batasan yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia, sesuai dengan peraturan GWM LDR.

5. *Non Performing Financing* (NPF) rasio pembiayaan bermasalah (NPF) - Gross tahun 2016 mencapai 4,92%, turun dibandingkan NPF – Gross pada tahun 2015 sebesar 6,06%. hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank sedikit mengalami perbaikan. namun demikian, BSM telah melakukan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif dan aset non produktif.

## **5. Profil PT Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Pendirian Bank Muamalat Indonesia mendapat dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), pengusaha muslim serta dukungan masyarakat Indonesia. Dukungan masyarakat terbukti berdasarkan pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa, hal ini berarti memperkuat posisi Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Krisis ekonomi 1998 memberi dampak terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat. Rasio pembiayaan macet (NPL) mencapai lebih dari 60%. Kerugian Bank Muamalat tercatat sebesar Rp 105 miliar. Sedangkan ekuitas mencapai titik terendah yaitu Rp 39.3 miliar, kurang dari sepertiga modal setoran awal. Kondisi ekuitas Bank Muamalat segera diperbaiki dengan penambahan modal yang berasal dari Islamic Development Bank (IDB), sehingga kondisi kerugian yang semula diderita dapat dipulihkan kembali.

Visi :

Bank Muamalat yaitu menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

Misi :

Bank Muamalat adalah menjadi role model Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi stakeholder.

#### **a. Rasio Keuangan**

- **2010**

1. Profitabilitas Rasio laba terhadap rata-rata ekuitas atau Return On Equity (ROE) 2010 mengalami peningkatan signifikan. ROE tercatat sebesar 17,78% pada tahun 2010, meningkat jika dibandingkan dengan 2009 sebesar 8,03%. Sedangkan rasio laba terhadap rata-rata aktiva atau Return On Assets (ROA) di tahun 2010 berada pada level yang baik yaitu 1,36%, meningkat dari tahun 2009 yang tercatat sebesar 0,45%.
2. Peningkatan kualitas pembiayaan Bank Muamalat dapat dilihat dari membaiknya Non Performing Financing (NPF)-Gross pada tahun 2010 yang tercatat sebesar 4,32% dibanding periode sebelumnya yang sebesar 4,73%. Sedangkan npf net pada tahun 2010 tercatat sebesar 3,51% turun dari tahun 2009 yang tercatat sebesar 4,10%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan pada 2010 akibat situasi perekonomian yang cukup kondusif dan mendukung pertumbuhan bisnis nasabah. Selain itu, peningkatan kualitas pembiayaan pun diiringi oleh strategi pencadangan yang lebih baik untuk meminimalisasi risiko pembiayaan. Strategi pencadangan yang lebih baik diindikasikan oleh rasio pemenuhan Pemenuhan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP) yang meningkat dari 108,32% di tahun 2009 menjadi 113,36% di tahun 2010.

- **2011**

1. Rasio Profitabilitas Peningkatan perolehan laba bersih tahun 2011 memberikan rasio laba terhadap rata-rata ekuitas (ROE) sebesar 20,79%, Sementara rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata aktiva (ROA) adalah sebesar 1,52%. Pencapaian ini merupakan peningkatan

dibandingkan ROE dan ROA di tahun 2010 sebesar 17,78% dan 1,36%, berturut-turut.

2. Rasio Kualitas Pembiayaan Peningkatan jumlah pembiayaan pada tahun 2011 berhasil dicapai tanpa mengorbankan kualitas portofolio pembiayaan. Hal ini tercermin dari membaiknya tingkat pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/ NPF) gross dan net dari 4,32% dan 3,51% menjadi 2,60% dan 1,78% di akhir tahun 2011. Terjaganya kualitas pembiayaan juga diiringi dengan pembentukan pencadangan yang baik sebagaimana tercermin dari tingkat pemenuhan PPAP yang mencapai 100,13%.
  - **2012**
    1. Rasio Profitabilitas Peningkatan perolehan laba bersih tahun 2012 memberikan rasio laba bersih terhadap rata-rata modal disetor (ROE) sebesar 29,16%, Sementara rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata aktiva (ROA) adalah sebesar 1,54%. Pencapaian ini merupakan peningkatan dibandingkan ROE dan ROA di tahun 2011 yang sebesar 20,79% dan 1,52%, berturut-turut.
    2. Rasio Kualitas Pembiayaan Peningkatan jumlah pembiayaan pada tahun 2012 berhasil dicapai disertai dengan perbaikan pada kualitas portofolio pembiayaan. Hal ini tercermin dari membaiknya tingkat pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) gross dan net dari 2,60% dan 1,78% menjadi 2,09% dan 1,81% di akhir tahun 2012. Terjaganya kualitas pembiayaan juga diiringi dengan pembentukan pencadangan yang baik sebagaimana tercermin dari tingkat pemenuhan PPAP yang mencapai 109,67%.
  - **2013**
    1. Rasio rentabilitas yang dicerminkan oleh ROA (Return on Asset) dan ROE (Return on Equity) tercatat 1,37% dan 32,87%.
    2. kualitas Pembiayaan/nPF Program konsolidasi pembiayaan, upaya pemantauan kualitas pembiayaan dan penerapan prosedur pemberian pembiayaan yang lebih berhati-hati membuat pembiayaan lancar

meningkat 27,89% dari Rp 30,91 triliun di tahun 2012 menjadi Rp 39,53 triliun pada akhir tahun 2013. Pembiayaan dengan kategori Dalam Perhatian Khusus, berada pada kisaran Rp 1,61 triliun pada Desember 2013 meningkat dari Rp 1,26 triliun pada Desember 2012. Sedangkan non performing financing gross Bank Muamalat mengalami perbaikan, yaitu sebesar 0,74% membaik dari angka tahun 2012 yang sebesar 2,09% menjadi 1,35% di tahun 2013. NPF nett juga mengalami perbaikan dari 1,81% pada Desember 2012 menjadi 0,78% pada Desember 2013.

- **2014**

1. Rentabilitas Bank Muamalat dapat diukur melalui rasio-rasio, antara lain *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Income Margin (NIM)*, dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada tahun 2014, Bank Muamalat mencatat ROA sebesar 0,17% dan ROE sebesar 2,13%. Sedangkan Net Income Margin (NIM) pada akhir tahun 2014 tercatat sebesar 3,36%. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan menjadi 97,33% dari posisi di tahun 2013 yang sebesar 93,86%. Peningkatan dalam rasio BOPO ini disebabkan oleh meningkatnya Beban Operasional terutama pada pos Beban Kepegawaian dan Beban Lainnya serta Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.
2. Kondisi perekonomian Global dan Nasional yang cenderung melemah ditahun 2014 ikut berdampak kepada melemahnya kemampuan bayar nasabah pembiayaan Bank Muamalat. Hal ini berefek kepada naiknya pembiayaan dalam perhatian khusus menjadi sebesar Rp 6,62 Triliun ditahun 2014 dari sebesar Rp 2,23 Triliun di tahun 2013. Sejalan dengan hal tersebut, *Non-Performing Financing (NPF)* gross Bank Muamalat pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 6,55% dari yang sebelumnya sebesar 4,69% di tahun 2013. NPF Nett juga mengalami peningkatan menjadi 4,85% pada tahun 2014 dari sebesar 1,56% di tahun 2013.

- **2015**

1. Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia dapat diukur melalui rasio-rasio, antara lain Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Income Margin (NIM), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia mencatat ROA sebesar 0,20% dan ROE sebesar 2,78%. Sedangkan Net Income Margin (NIM) pada akhir tahun 2015 tercatat 4,09%. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami sedikit peningkatan menjadi 97,41% dari posisi di tahun 2014 yang sebesar 97,38%. Peningkatan dalam rasio BOPO ini disebabkan oleh meningkatnya Beban Operasional terutama pada pos Beban Kepegawaian dan Beban Lainnya serta Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.
2. Ditahun 2015 Bank Muamalat Indonesia terus berusaha untuk melakukan banyak perbaikan di segala bidang. Pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia terus berusaha menekan tingkat pembiayaan Dalam Perhatian Khusus dimana pada tahun 2015 pembiayaan dalam perhatian khusus turun sebesar Rp1,58 triliun dari tahun 2014. Pada tahun 2015 pembiayaan Dalam Perhatian Khusus tercatat sebesar Rp5,05 triliun dari sebelumnya sebesar Rp6,63 triliun di tahun 2014. Dengan penurunan tingkat pembiayaan Dalam Perhatian Khusus tidak serta merta dapat menekan tingkat NPF dari Bank Muamalat Indonesia. Tahun 2015 ini NPF Gross Bank Muamalat Indonesia tercatat sebesar 7,11% dari total penyaluran dana atau pembiayaan Bank Muamalat Indonesia. Sementara nilai NPF Nett dari Bank Muamalat Indonesia berada pada angka 4,20% dari total penyaluran dana atau pembiayaan BMI. Walaupun NPF Gross mengalami peningkatan, Bank Muamalat Indonesia berusaha sebaik mungkin untuk dapat menekan risiko yang akan muncul salah satunya dengan membentuk PPAP dari Pembiayaan yang mencapai Rp1,19 triliun, diharapkan dengan pembentukan PPAP ini dapat terus menjaga kesehatan Bank Muamalat Indonesia.

- **2016**

1. Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia dapat diukur melalui rasio-rasio, antara lain Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Income Margin (NIM), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada tahun 2016, Bank Muamalat Indonesia mencatat ROA sebesar 0,22% dan ROE sebesar 3,00%. Sedangkan Net Income Margin (NIM) pada akhir tahun 2016 tercatat 3,21%. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami sedikit peningkatan menjadi 97,76% dari posisi di tahun 2015 yang sebesar 97,36%.
2. Pada tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia terus berusaha menekan tingkat pembiayaan Dalam Perhatian Khusus di mana pada tahun 2016 pembiayaan dalam perhatian khusus turun sebesar Rp998 milyar dari tahun 2015. Pada tahun 2016 pembiayaan Dalam Perhatian Khusus tercatat sebesar Rp4,04 triliun dari sebelumnya sebesar Rp5,04 triliun di tahun 2015. Tahun 2016 ini Bank Muamalat berhasil memperbaiki kualitas pembiayaan di mana NPF Gross Bank Muamalat Indonesia turun sebanyak 328 basis point dari tahun lalu atau tercatat sebesar 3,83% dari total pembiayaan Bank Muamalat Indonesia, di mana tahun 2015 NPF Gross tercatat 7,11%. Sementara nilai NPF Nett dari Bank Muamalat Indonesia juga turun dibanding tahun lalu yakni berada pada angka 1,40% dari total penyaluran dana atau pembiayaan BMI. Walaupun NPF Gross mengalami penurunan, Bank Muamalat Indonesia berusaha sebaik mungkin untuk dapat menekan risiko yang akan muncul salah satunya dengan membentuk PPAP dari Pembiayaan yang mencapai Rp978,13 milyar, diharapkan dengan pembentukan PPAP ini dapat terus menjaga kesehatan Bank Muamalat Indonesia.

#### **4.1.2 Gambaran Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016**

Risiko Pembiayaan dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Pembiayaan dianggap bermasalah jika kolektibilitasnya Kurang

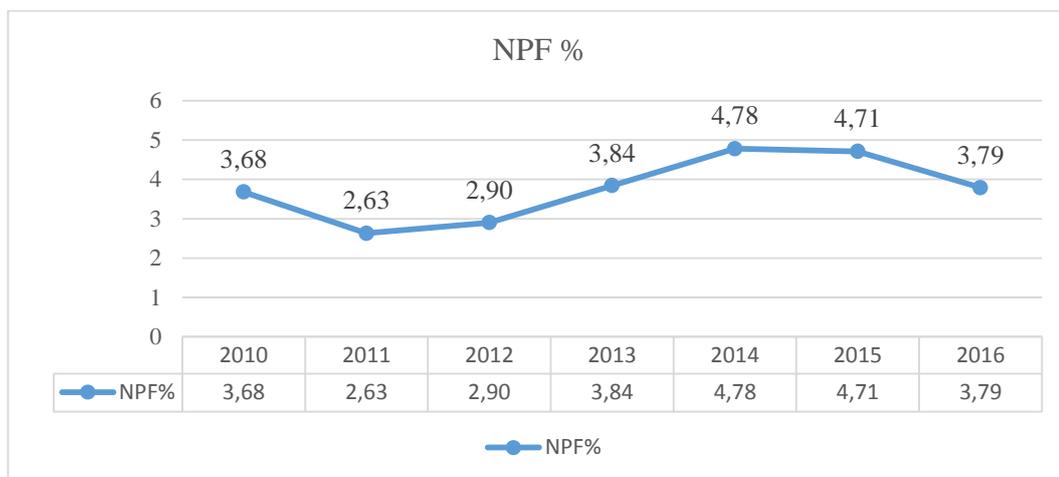
Lancar, Diragukan dan Macet. Risiko pembiayaan muncul manakala nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah. Berikut perkembangan rata-rata tingkat Risiko Pembiayaan (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2016 dapat dilihat tabel 4.1 sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
**RISIKO PEMBIAYAAN (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**  
**PERIODE 2010-2016**

NO	BANK	NPF (%)						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	BNI Syariah	3,59	3,62	2,02	1,86	1,86	2,53	2,94
2	BRI Syariah	3,19	2,77	3,00	4,06	4,60	4,86	3,19
3	Syariah Bukopin	3,80	1,74	4,57	4,27	4,07	2,99	4,07
4	Syariah Mandiri	3,52	2,42	2,82	4,32	6,84	6,06	4,92
5	Muamalat	4,32	2,60	2,09	4,69	6,55	7,11	3,83
	Jumlah	18,42	13,15	14,50	19,20	23,92	23,55	18,95
	Rata-rata	3,68	2,63	2,90	3,84	4,78	4,71	3,79

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat perkembangan risiko pembiayaan bank umum syariah di Indonesia yang diukur menggunakan rasio NPF dari tahun 2010 sampai 2016. Pada tahun 2010 rata-rata NPF sebesar 3,68% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 1,05% menjadi 2,63% dengan kenaikan NPF paling besar yaitu pada Bank BNI Syariah sebesar 3,62%. Pada tahun 2012 mulai mengalami kenaikan sebesar 0,27% menjadi 2,90%. Dari tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,94% menjadi 3,84%. Dari tahun 2013 ke 2014 masih mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,94% menjadi 4,78%. Dari tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 0,07% menjadi 4,71. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 0,92% menjadi 3,79%. Berikut merupakan gambar fluktuasi risiko pembiayaan (NPF) bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2016 :



**GAMBAR 4.1**  
**RATA-RATA RISIKO PEMBIAYAAN (NPF) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2016**

Berdasarkan Gambar 4.1 risiko pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode penelitian yang diukur menggunakan rasio NPF mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga 2016. Kenaikan terbesar yang mencapai 4,78% terjadi di tahun 2014 dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 2,63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan dalam mengelola pembiayaan bermasalah mengalami perbaikan.

Selama periode penelitian terlihat bahwa fluktuasi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia banyak mengalami kenaikan tetapi tidak pernah di atas 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih berada di bawah batas normal yang telah ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Meskipun nilai NPF beberapa kali naik hingga mencapai titik tertinggi 4,78% pada tahun 2014, namun NPF selalu berada di bawah batas minimum yang ditentukan yaitu sebesar 5% oleh Bank Indonesia.

#### **4.1.3 Gambaran Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016**

Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil diperoleh (Molan, 2002). Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA

yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA adalah salah satu indikasi kesehatan keuangan perbankan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berikut perkembangan rata-rata profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2016 dapat dilihat tabel 4.2 sebagai berikut:

**TABEL 4.2**  
**PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE**  
**2010-2016**

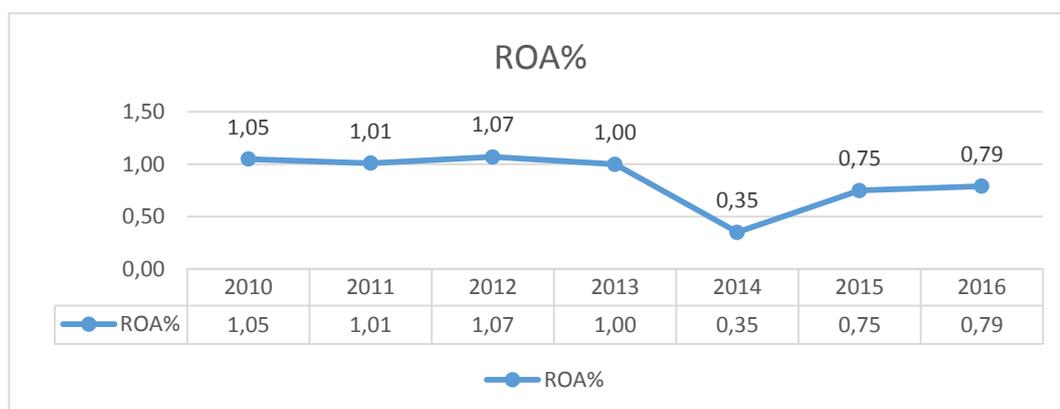
NO	BANK	ROA (%)						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	BNI Syariah	0,61	1,29	1,48	1,37	1,27	1,43	1,44
2	BRI Syariah	0,35	0,20	0,88	1,15	0,08	0,77	0,95
3	Syariah Bukopin	0,72	0,52	0,55	0,69	0,27	0,79	0,76
4	Syariah Mandiri	2,21	1,95	2,25	1,53	-0,04	0,56	0,59
5	Muamalat	1,36	1,13	0,20	0,27	0,17	0,20	0,22
	Jumlah	5,25	5,09	5,36	5,01	1,75	3,75	3,96
	Rata-rata	1,05	1,01	1,07	1,00	0,35	0,75	0,79

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah total profitabilitas sebesar 5,25% dengan rata-rata 1,05%. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas paling rendah yaitu Bank BRI Syariah dengan nilai ROA sebesar 0,35%. Ini merupakan keadaan yang mengkhawatirkan bagi perusahaan yang ada pada Bank Umum Syariah sehingga keadaan untuk nilai tingkat kesehatan bank dapat dikatakan belum sehat karena berada di bawah nilai standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

Pada tahun 2011 profitabilitas mengalami penurunan yaitu sebesar 0,04% dengan kenaikan rata-rata 1,01. Pada tahun 2012 profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,06% dengan kenaikan rata-rata 1,07%. Perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas paling tinggi yaitu Bank Syariah Mandiri sebesar 2,25%. Artinya, pada tahun ini profitabilitas mulai membaik. Pada tahun 2013 nilai profitabilitas masih mengalami penurunan kembali dengan penurunan

sebesar 0,07% dengan rata-rata penurunan 1,00%. Pada tahun 2014 profitabilitas mengalami penurunan kembali dengan penurunan sebesar 0,65% dan rata-rata penurunan 0,35%. Pada tahun 2015 profitabilitas mengalami kenaikan kembali yaitu, 0,40% dengan rata-rata kenaikan 0,75%. Tahun 2016 nilai profitabilitas masih mengalami kenaikan kembali sebesar 0,04% dengan kenaikan rata-rata 0,79%. Keadaan ini menggambarkan nilai profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan gambar fluktuasi nilai ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2016 :



**GAMBAR 4.2**  
**RATA-RATA NILAI PROFITABILITAS (ROA) BANK UMUM SYARIAH**  
**DI INDONESIA PERIODE 2010-2016**

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dikatakan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata ROA Bank Umum Syariah di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Nilai ROA pada tahun 2016 pun masih berada di bawah nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 0,79%. Hal ini mencerminkan bahwa bank cukup profitabel namun belum cukup mampu untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan (laba) dan tingkat kesehatan perbankan masih dikatakan belum sehat. Rasio ROA beberapa kali mengalami penurunan hingga pernah mencapai titik terendah di angka 0,35% pada tahun 2014. Semakin kecil nilai ROA menggambarkan kinerja perbankan yang semakin tidak baik dalam mengelola aset guna menghasilkan laba.

## 4.2 Rancangan Analisis Data Verifikatif

### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Salah satu bentuk uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov yang hasil pengujiannya terdapat dalam tabel berikut:

**TABEL 4.3**  
**UJI NORMALITAS DENGAN UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		NPF	ROA
N		35	35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3.76	.86
	Std. Deviation	1.393	.607
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.119
	Positive	.089	.119
	Negative	-.073	-.070
Test Statistic		.089	.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada Tabel 4.3 yakni untuk menguji normalitas data yang digunakan, diperoleh hasil Asymp.sig (2-tailed) menunjukkan risiko pembiayaan dan profitabilitas sebesar 0,200 dan 0,200. Artinya nilai Asymp.sig lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, dengan demikian data pada risiko pembiayaan dan profitabilitas berdistribusi normal.

#### 4.2.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Perhitungan uji linearitas dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program software SPSS 23 for windows. Adapun hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.4**  
**UJI ASUMSI LINEARITAS**  
**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROA * NPF Between Groups (Combined)	12.222	30	.407	5.100	.061
Linearity	2.878	1	2.878	36.031	.004
Deviation from Linearity	9.344	29	.322	4.034	.091
Within Groups	.319	4	.080		
Total	12.542	34			

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS, diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear antara variabel risiko pembiayaan (X) dengan profitabilitas (Y).

### 4.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan linear antara dua variabel (Abdurahman & Somantri, 2011), sedangkan dalam Sugiyono (2011:261) dinyatakan bahwa regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana dengan penggunaan persamaan regresi sederhana ( $Y = a + bX$ ) dalam penelitian ini,

**TABEL 4.5**  
**UJI REGRESI LINIER SEDERHANA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.648	.267		6.175	.000
	NPF	-.209	.067	-.479	-3.135	.004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan estimasi regresi linear sederhana maka diperoleh persamaan regresi antara NPF dengan ROA sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 1,648 - 0,209X$$

- a. Konstanta sebesar 1,648 menyatakan bahwa jika *Non Performing Financing* (NPF) tidak mengalami perubahan maka nilai Profitabilitas (ROA) sebesar 1,648%
- b. Nilai koefisien regresi risiko pembiayaan (NPF) sebesar  $-0,209$ , nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan risiko pembiayaan (NPF) sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,209 kali.
- c. Pada persamaan regresi di atas, koefisien regresi bertanda negatif (-). Hal ini menggambarkan pengaruh negatif antara variabel (X) risiko pembiayaan dengan variabel (Y) profitabilitas, artinya bahwa setiap adanya kenaikan risiko pembiayaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun, sebaliknya apabila risiko pembiayaan menurun maka profitabilitas akan meningkat.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan uji F adalah untuk menguji keberartian regresi dilakukan dengan menggunakan tabel F atau uji ANOVA dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  Hipotesis Statistik:

$H_0$  : regresi tidak berarti

$H_1$  : regresi berarti

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Berikut hasil pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan SPSS:

**TABEL 4.6**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.878	1	2.878	9.828	.004 <sup>b</sup>
	Residual	9.664	33	.293		
	Total	12.542	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Hasil perhitungan pada tabel ANOVA di atas menunjukkan regresi nyata sifatnya, bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang di peroleh dari hasil uji statistik adalah sebesar 9,828. Dengan taraf nyata 0,05 untuk menguji dengan daftar distribusi F dengan dk pembilang satu dan dk penyebut  $(35-2) = 33$ ,  $F_{tabel}$  diperoleh sebesar 4,14. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} (9,828) > F_{tabel} (4,14)$ , maka persamaan garis regresi yang telah diperoleh berarti. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

#### 4.4.2 Uji Keberartian Koefisien Regresi (Uji t)

Selain uji F perlu juga dilakukan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian pada penelitian ini digunakan uji satu pihak kiri dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05.

$H_0 : \beta = 0$ , tidak terdapat pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas

$H_1 : \beta < 0$ , terdapat pengaruh negatif risiko pembiayaan terhadap profitabilitas

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak

**TABEL 4.7**  
**HASIL UJI t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.648	.267		6.175	.000
	NPF	-.209	.067	-.479	-3.135	.004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3.135 sedangkan  $t_{tabel}$  dalam penelitian ini adalah 2,03452, dengan demikian maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  -3.135 < 2,03452 maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel X (risiko pembiayaan) dan variabel Y (profitabilitas) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Adapun nilai signifikansi dari  $t_{hitung}$  adalah 0,004 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5%, atau  $0,004 \leq 0,05$ , dengan demikian dapat dibuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## 4.5 Temuan Hasil Penelitian

### 4.5.1 Temuan Hasil Teoritis

Berdasarkan hasil temuan mengenai pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2016, maka dihasilkan temuan-temuan yang bersifat teoritis sebagai berikut :

#### 4.5.1.1 Risiko Pembiayaan (NPF)

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain. Menurut (Syafi'i, 2013) menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.

Menurut (Karim, 2010) yang dimaksud dengan risiko pembiayaan adalah "Risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya". Menurut UU No.7 sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10

tahun 1998 pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Untuk mengurangi risiko tersebut jaminan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank.

Pasal 11 UU No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa “ pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank”. Mengingat bahwa kredit atau pembiayaan bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank, maka risiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula kepada dana masyarakat. Oleh karena itu, untuk memelihara kesehatan dan daya tahannya, bank diwajibkan menyebar risiko dan mengatur penyaluran kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, pemberian jaminan atau fasilitas lain sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada nasabah debitur atau kelompok nasabah debitur tertentu (Kasmir, 2008).

Risiko Kredit atau pembiayaan muncul dikala kewajiban yang seharusnya dipenuhi debitur tiap bulannya tidak mampu terpenuhi atau adanya suatu kerugian yang timbul yang terpicu oleh kegagalan debitur dalam pemenuhan kewajibannya terhadap bank (Ady, 2015). Terdapat tiga kategori kredit non produktif yang diklasifikasikan oleh Bank Indonesia yaitu, kredit lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan presentase jumlah kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

#### 4.5.1.2 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh (Husnan, 2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut (Michelle & Megawati, 2005), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rivai, 2013) “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya, sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. (Eugene F. Brigham., & Joel F. Houston, 2010) profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari pengelolaan aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Aset terdiri dari aset produktif dan aset tidak produktif, bila yang dominan aset produktif maka perubahan laba akan tinggi namun bila yang dominan aset tidak produktif perubahan laba akan rendah. Laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT). ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar (Dendawijaya, 2009).

#### **4.5.1.3 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas**

Pasal 11 UU No.10 tahun 1998 menjelaskan bahwa pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank. Akibat dari adanya pembiayaan bermasalah yaitu hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba, dan pengaruh buruk bagi rentabilitas bank.

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva. Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah, sehingga banyaknya jumlah pembiayaan bermasalah (NPF) akan mengurangi jumlah pendapatan bank dan berdampak buruk bagi profitabilitas (ROA) bank, yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut. Dampak pembiayaan bermasalah (NPF) akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar risiko pembiayaan maka akan berpengaruh pada semakin besarnya tingkat profitabilitas. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) adalah berlawanan. Artinya, peningkatan risiko pembiayaan (*Non*

*Performing Financing*) akan menyebabkan penurunan profitabilitas (*Return On Asset*) begitupun sebaliknya penurunan risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) akan menyebabkan peningkatan profitabilitas (*Return On Asset*). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Dendawijaya,2009).

#### **4.5.2 Temuan Hasil Empirik**

Selain adanya temuan penelitian yang bersifat teoritis, pada penelitian ini juga terdapat temuan yang bersifat praktis. Berikut temuan hasil penelitian yang bersifat praktis.

##### **4.5.2.1 Risiko Pembiayaan (NPF)**

Risiko Pembiayaan dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Risiko Kredit atau pembiayaan muncul dikala kewajiban yang seharusnya dipenuhi debitur tiap bulannya tidak mampu terpenuhi atau adanya suatu kerugian yang timbul yang terpicu oleh kegagalan debitur dalam pemenuhan kewajibannya terhadap bank (Ady, 2015). Terdapat tiga kategori kredit non produktif yang diklasifikasikan oleh Bank Indonesia yaitu, kredit lancar, diragukan, dan macet.

Perkembangan risiko pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur menggunakan rasio NPF dari tahun 2010 sampai 2016. Pada tahun 2010 sampai 2016. Pada tahun 2010 rata-rata NPF sebesar 3,68% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 1,05% menjadi 2,63% dengan kenaikan NPF paling besar yaitu pada Bank BNI Syariah sebesar 3,62%. Pada tahun 2012 mulai mengalami kenaikan sebesar 0,27% menjadi 2,90%. Dari tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,94% menjadi 3,84%. Dari tahun 2013 ke 2014 masih mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,94% menjadi 4,78%. Dari tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 0,07% menjadi 4,71. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 0,92% menjadi 3,79%.

Selama periode penelitian terlihat bahwa nilai rata-rata NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia banyak mengalami fluktuasi tetapi tidak pernah di atas 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih berada di atas batas normal yang telah ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Meskipun nilai NPF beberapa kali naik hingga mencapai titik tertinggi 4,78% pada tahun 2014, namun NPF selalu berada di bawah batas minimum yang ditentukan yaitu sebesar 5% oleh Bank Indonesia.

#### **4.5.2.2 Profitabilitas (ROA)**

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio (*Return On Assets*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari pengelolaan aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Perubahan profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010 sampai 2016 mengalami penurunan dan kenaikan yang berkesinambungan hampir setiap tahunnya. Beberapa perusahaan perbankan mempunyai profitabilitas yang semakin rendah dan jauh dari nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2010 jumlah total profitabilitas sebesar 5,25% dengan rata-rata 1,05%. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas paling rendah yaitu Bank BRI Syariah dengan nilai ROA sebesar 0,35%. Ini merupakan keadaan yang mengkhawatirkan bagi perusahaan yang ada pada Bank Umum Syariah sehingga keadaan untuk nilai tingkat kesehatan bank dapat dikatakan belum sehat karena berada di bawah nilai standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

Pada tahun 2011 profitabilitas mengalami penurunan yaitu sebesar 0,04% dengan kenaikan rata-rata 1,01. Pada tahun 2012 profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,06% dengan kenaikan rata-rata 1,07%. Perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas paling tinggi yaitu Bank Syariah Mandiri sebesar 2,25%. Artinya, pada tahun ini profitabilitas mulai membaik. Pada tahun

2013 nilai profitabilitas masih mengalami penurunan kembali dengan penurunan sebesar 0,07% dengan rata-rata penurunan 1,00%. Pada tahun 2014 profitabilitas mengalami penurunan kembali dengan penurunan sebesar 0,65% dan rata-rata penurunan 0,35%. Pada tahun 2015 profitabilitas mengalami kenaikan kembali yaitu, 0,40% dengan rata-rata kenaikan 0,75%. Tahun 2016 nilai profitabilitas masih mengalami kenaikan kembali sebesar 0,04% dengan kenaikan rata-rata 0,79%. Keadaan ini menggambarkan fluktuasi nilai profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang tidak stabil dari tahun ke tahun.

Selama periode pengamatan nilai rata-rata ROA Bank Umum Syariah di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Nilai ROA pada tahun 2016 masih berada di bawah nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5%. Hal ini mencerminkan bahwa bank cukup profitabel namun belum cukup mampu untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan (laba) dan tingkat kesehatan perbankan masih dikatakan belum sehat. Rasio ROA beberapa kali mengalami penurunan hingga pernah mencapai titik terendah di angka 0,35% pada tahun 2014. Semakin kecil nilai ROA menggambarkan kinerja perbankan yang kurang baik dalam mengelola aset guna menghasilkan laba. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

#### **4.5.2.3 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, diperoleh hasil bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

(ROA) perusahaan, artinya bahwa setiap adanya kenaikan risiko pembiayaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun, sebaliknya apabila risiko pembiayaan menurun maka profitabilitas akan meningkat.

Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan kredit tersebut bermasalah, sehingga banyaknya jumlah pembiayaan bermasalah (NPF) akan mengurangi jumlah pendapatan bank dan berdampak buruk bagi profitabilitas (ROA) bank, yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut. Dampak pembiayaan bermasalah (NPF) akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun.

Risiko pembiayaan yang diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Umum Syariah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Nilai rata-rata NPF tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan nilai rata-rata NPF terendah terjadi pada tahun 2012. Selama periode penelitian terlihat bahwa nilai rata-rata NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia banyak mengalami fluktuasi tetapi tidak pernah di atas 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih berada di atas batas normal yang telah ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Meskipun nilai NPF beberapa kali naik hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2015, namun NPF selalu berada di bawah batas minimum yang ditentukan yaitu sebesar 5% oleh Bank Indonesia.

Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Nilai rata-rata ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012 sedangkan nilai rata-rata ROA terendah terjadi pada tahun 2010. Secara keseluruhan kondisi ROA pada Bank Umum Syariah memiliki kecenderungan penurunan dan berada dibawah standar Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. ROA berada dibawah standar Bank Indonesia dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian secara empiris diperoleh bahwa risiko pembiayaan yang diukur menggunakan (*Non Performing Financing*) NPF mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan (*Return On Asset*) ROA pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2016, sehingga hipotesis yang diajukan penulis yaitu risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sesuai dan dapat diterima. Hal ini terbukti dengan hasil pengujian statistik menggunakan program SPSS Statistik 23, diketahui pengaruh antar risiko pembiayaan (variabel X) dengan profitabilitas (variabel Y) menunjukkan adanya hubungan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi yaitu  $Y = 1.648 - 0.209X$ . Setiap kenaikan risiko pembiayaan sebesar 1% akan menurunkan profitabilitas (*Return On Asset*) sebesar 0,209 kali.

Pengaruh negatif antara risiko pembiayaan dengan profitabilitas, sesuai dengan (Mahadini Meisya, 2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF (*Non Performing Financing*) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*). Selain itu penelitian yang dilakukan (Siti Nila Rokhmana, 2012) adanya pengaruh negatif risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Cabang Semarang” terbukti kebenarannya dan diterima. Penelitian tersebut didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar risiko pembiayaan maka akan berpengaruh pada semakin besarnya tingkat profitabilitas. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) adalah berlawanan. Artinya, peningkatan risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) akan menyebabkan penurunan profitabilitas (*Return On Asset*) begitupun sebaliknya penurunan risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) akan menyebabkan peningkatan profitabilitas (*Return On Asset*). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Dendawijaya,2009).

#### **4.6 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Manajemen Bisnis**

Pembangunan di masa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap

bisa maju berkembang dan di kemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Setiap manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara, nusa dan bangsa. Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki setiap manusia untuk hidup di zaman yang serba sulit ini. Sebagaimana yang diungkapkan Daed Joesoef tentang pentingnya pendidikan : “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia”. Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat lepas dari kehidupan.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill serta pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidik harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Jalur dan jenis pendidikan-pendidikan yang sudah ada di Indonesia sudah sangat cukup untuk membekali seluruh warga negara dalam berkarir di negeri ini, apabila pendidikan tersebut telah ditempuh dengan baik. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada penghasilan seseorang karena tingkatan pendidikan yang diperoleh dapat melatih seseorang untuk menjadi produktif dalam bekerja.

Pendidikan manajemen bisnis merupakan salah satu program studi yang menerapkan mata kuliah manajemen keuangan. Pendidikan manajemen bisnis sebagai bagian dalam kelompok pelajaran atau program diklat yang

dikembangkan oleh SMK harus mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan SMK yang mengutamakan lulusannya yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan adanya kesiapan maka peserta didik mampu bersaing dalam persaingan yang ada untuk memperoleh sumber daya manusia yang profesional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang pendidikan khususnya dalam manajemen keuangan.

Implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan manajemen bisnis diharapkan mampu memberi gambaran serta informasi mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai tingkat profitabilitas yang terjadi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi dunia pendidik mengenai konsep manajemen keuangan. Secara umum, implikasi hasil penelitian mengenai profitabilitas terhadap pendidikan manajemen bisnis yaitu memberikan masukan dalam bidang pendidikan khususnya manajemen keuangan dengan adanya pembekalan materi khususnya risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) sebagai salah satu faktor yang diperhatikan dalam menentukan tingkat profitabilitas.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu tentang manajemen keuangan khususnya tentang profitabilitas dan rasio-rasio yang mempengaruhinya. Ilmu ini akan sangat bermanfaat untuk bisnis, khususnya untuk bagian keuangan dan manajer keuangan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk siswa dan mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang manajer atau bagian keuangan, sehingga apabila perusahaannya ingin menghasilkan laba atau meningkatkan nilai profitabilitas maka harus memperhatikan rasio-rasio yang ada dalam keuangan, yaitu risiko pembiayaan sebagai salah satu faktor yang diperhatikan dalam menentukan profitabilitas.